

KONSEP INTEGRASI ISTITUSI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: KRITIK TERHADAP PARADIGMA PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh :
Nur Huda

Abstract

Berangkat dari fenomena dekadensi moral dan pergeseran nilai yang terjadi di masyarakat Indonesia, dituntut adanya pembenahan dalam sistem pendidikan kita. Fenomena tersebut adalah dampak dari konsep yang salah tentang pendidikan. Tulisan ini bermaksud mengembalikan “kesalahanpandang” tentang pendidikan informal yang sebenarnya ‘cukup’ efektif jika difungsikan dengan benar dalam mengatasi persoalan kemerosotan moral di saat pendidikan formal dianggap ‘gagal’. Islam sebagai jalan hidup berdasarkan tuntunan wahyu memiliki paradigma, worldview dan pendekatan yang berbeda dalam melihat manusia dan bagaimana seharusnya manusia. Ada beberapa hal yang perlu diluruskan terkait dengan persepsi pendidikan nasional dalam dikotomi antara pendidikan formal dan informal di tanah air, pembatasan pendidikan hanya seputar sekolah, dan memaknai pendidikan seumur hidup. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan formal adalah pelengkap dari pendidikan informal. Pendidikan seumur hidup adalah kebutuhan asasi sebagai manusia atas dorongan ibadah dengan tujuan lebih luas dari sekedar menambah skill untuk dapat survive di dunia. Bahkan pendidikan seumur hidup berbasis pada pendidikan informal menjadi landasan pendidikan formal dan lebih luas cakupannya dibanding dengan pendidikan formal itu sendiri. Dalam sejarah peradaban Islam, tradisi ilmu dan mencari ilmu adalah menjadi kegiatan sehari-hari dengan tanpa sekat waktu dan tempat. Pendidikan, dalam tradisi ilmiah umat Islam adalah menjadi tanggungjawab semua pihak. Tulisan ini mencoba untuk membandingkan bagaimana model pendidikan terintegrasi dalam konsep pendidikan dalam Islam dan penerapan pendidikan Nasional.

Keyword : pendidikannasional, pendidikan Islam, akhlaq

Dekandensi Moral : Akibat dikhotomi pendidikan formal dan informal

Apakah ada hubungan antara dekadensi moral dan dikotomi pendidikan formal dan informal? Menurut penulis sangat berkaitan. Sebenarnya secara umum, aktifitas pembelajaran di sekolah (pendidikan formal) cukup mampu mengawal nilai-nilai luhur. Karakter-karakter dan budi pekerti yang mulia diajarkan di sana. Kurikulum yang ada mengarahkan pada kehidupan yang

jauh yang berkarakter positif. Guru yang dilibatkan untuk mengajar harus memiliki kewibawaan secara lahir dan batin.¹Masyarakat juga melakukan kontrol sosial terhadap praktik – praktik pembelajaran di sekolah. Kontrol sosial ini dimaksudkan agar terjadi pembentukan kepribadian sesuai keinginan kelompok masyarakat tersebut.²Termasuk melakukan kontrol sosial pada personal pengelola sekolah dan guru- gurunya. Pendidikan berkewajiban mempersiapkan generasi baru yang sanggup menghadapi tantangan zaman baru yang akan datang.³Ekspektasi masyarakat pada institusi pendidikan masih sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana reaksi masyarakat kalau ada oknum guru yang melakukan tindak asusila. Masyarakat akan melakukan tuntutan yang berlebihan untuk segera menindak oknum tersebut. Sangat berbeda jika pelaku asusila adalah profesi non-pendidik. Hal ini bisa dipahami karena masyarakat menilai bahwa benteng terakhir penjaga moral bangsa adalah terletak pada guru dan sekolah. Bagaimana kalau pihak yang diharapkan menjadi ‘penyelemat’ ini malah justru menjerumuskan generasi muda pada hal-hal yang merusak?Kalaupun terjadi penyimpangan, biasanya sifatnya personal dan segera dilakukan tindakan. Sesungguhnya, yang membahayakan anak didik adalah nilai – nilai negatif yang mereka dapatkan dari pendidikan informal yaitu dari media dan pergaulan di luar sekolah. Kalau kita telusuri apakah hal- hal apakah yang menyebabkan seorang anak melakukan tindakan amoral, tawuran dan kecanduan narkoba, maka ia akan menjawab bahwa ia ‘terinspirasi’ oleh tayangan di media, suguhan internet dan ajakan teman. Seandainya pendidikan formal dan informal ada di bawah satu badan yang sama, maka monitoring nilai-nilai akan lebih bisa dilakukan.

Mari kita saksikan bagaimana seorang siswa menjadi pecandu narkoba. Ini pengakuan dari mantan pecandu narkoba, ia merasa miris ketika satu demi satu pemakai yang notabene adalah teman main saya di lingkungan rumah, meninggal karena OD (Over Dosis) di usia yang cukup muda. Ada lima orang temannya yang meninggal di usia muda karena narkoba.⁴Mari kita lihat bagaimana testimoni seorang anak yang melakukan pencabulan. Gara-gara kebanyakan nonton film porno, Ar (26), warga Kapas Madya, Surabaya, Jawa Timur terangsang melihat tetangganya, BN yang tengah tidur mengenakan daster transparan di rumahnya.⁵Di Ketapang, tanggal 18 Agustus 2015, anak usia SD berbuat cabul pada teman perempuannya. Di dalam hutan, E (11th) langsung merangkul U (11 th), sedangkan S (14 th) langsung merangkul YW (12).Polsek Nanga Tayap telah menyelidiki kasus dugaan pencabulan yang dialami oleh dua

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), 58.

² Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologis tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), 37.

³ Umar Tirtaraharja dan SL La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012),144.

⁴ http://www.kompasiana.com/dewipagi/ketika-narkoba-jadi-belahan-jiwa_552ad9b76ea8343906552d6f

⁵ <https://www.merdeka.com/peristiwa/sering-nonton-film-porno-ardan-cabuli-tetangganya-yang-sedang-tidur.html>

siswa itu yang terjadi pada Kamis (18/8) lalu. Dugaan pencabulan terjadi akibat pelaku sering menonton film porno.⁶

Ada lagi kasus kejahatan remaja karena game online. Gara-gara ketagihan bermain game online Poker dan tidak mempunyai uang untuk membayar warnet, tiga remaja asal Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan (Sumsel), nekat menjambret. Kamis pagi. Wh (19), Bn (20), dan R melaju di Jalan Garuda, depan SMP Xaverius, Kecamatan Lubuklinggau Barat I, Kota Lubuklinggau, Sumsel. Saat itu korban, seorang gadis, melintas dengan mengendarai sepeda motor. Melihat telepon genggam milik korban yang diletakkan di boks sepeda motor, para tersangka langsung membuntuti korban. Setelah memepet sepeda motor korban, R yang duduk di jok belakang langsung menarik telepon genggam korban. Mereka lalu kabur.⁷ Betapa mudahnya mereka melakukan perbuatan haram hanya karena ketagihan game on line.

Kecanggihan youtube yang mampu menampilkan berbagai video, ternyata menginspirasi orang untuk melakukan aksi kriminal. Ini dilakukan dua pemuda, Dms (23) dan T (25), keduanya warga Jalan Granting Surabaya. Kedua pelaku mencuri motor usai belajar cara mencuri motor melalui Youtube. Hanya berbekal video di Youtube, kedua pemuda ini mempraktekkannya dengan mencuri motor Honda Beat Pop nopol N 2973 Q milik korban warga Probolinggo yang diparkir di teras rumah Jalan Gebang Lor Surabaya. Keduanya mampu mencuri motor korban hanya dalam waktu kurang dari 2 menit. Waka Satreskrim Kompol Manang Soebeti didampingi Kanit Resmob AKP Agung Pribadi kepada wartawan, Rabu (2/9/2015) mengatakan bahwa kedua pelaku ini termasuk pelaku baru di dunia kriminalitas. Keduanya juga tidak memiliki keterampilan mencuri motor, tapi setelah melihat cara mencuri motor di Youtube, keduanya berani beraksi.⁸ Seringkali tayangan media yang secara detail mendeskripsikan kejahatan justru memberi 'motivasi' remaja untuk melakukan kejahatan, bahkan memandu mereka bagaimana agar kejahatan tersebut berjalan dengan baik.

Masih ada banyak situs-situs yang menjelaskan secara detail tahap –tahap mencuri uang di ATM, mencuri pulsa dan membobol jaringan wifi LAN kabel dan sebagainya.⁹ Media informasi kita sudah tidak sehat. Tingkat kejahatan semakin tinggi dipicu oleh derasnya informasi dan teknologi yang tidak menyaring konten berita di dalamnya.

Dekadensi moral sudah merata di masyarakat kita. Sesungguhnya kita tidak sedang menghadapi krisis ekonomi, krisis teknologi, krisis politik, krisis militer, krisis keamanan, namun

⁶ <http://www.suarapemredkalbar.com/berita/ketapang/2016/08/30/gara-gara-nonton-film-porno-dua-pelajar-sd-cabuli-temannya>

⁷ <https://amp.kaskus.co.id/thread/57c3b2b550741054278b4567/miris-3-pemuda-jadi-jambret-demi-gim-online>

⁸ <http://pojokpitu.com/baca.php?idurut=13551>

⁹ Lihat situs <http://situs9.blogspot.co.id>

kita menghadapi krisis akhlaq. Zaman ini kita sedang menghadapi wabah dekadensi akhlaq.¹⁰ Jika seseorang memiliki integritas moral yang tinggi ia akan mampu menempatkan diri dengan baik sebagai apapun ia. Namun jika integritas rendah, jika ia menjadi politisi ia akan mengkhianati rakyatnya dan mencuri uang negara. Jika ia menjadi ilmuwan ia akan melacurkan ilmunya. Jika ia menjadi pengusaha ia akan menerapkan praktek yang melanggar hukum dan mengeksploitasi sumber daya alam dan energi tanpa langkah konservasinya. Jika ia menjadi penegak hukum ia akan bekerjasama dengan penjahat. Perilaku buruk tokoh-tokoh masyarakat ini muncul bisa jadi karena mereka menyaksikan para pemimpin mereka melakukan praktek – praktek yang tidak terpuji yang mereka lihat di media. Ada 45 koruptor yang uang negara trilyunan rupiah ke luar negeri, sampai sekarang masih bebas.¹¹ Dan masih ada sederet daftar koruptor di kalangan petinggi pemerintahan negeri ini baik di kalangan politisi, anggota dewan dan pemimpin pemerintahan pusat seperti menteri, gubernur, bupati, wali kota dan camat.¹² Suguhan yang merusak citra negeri ini tontonan sehari - hari generasi muda kita. Mereka membuat kesimpulan bahwa perbuatan korupsi identik dengan pejabat. Jadi jika ada pejabat yang korup itu adalah sesuatu yang lumrah. Generasi muda merasa dikhiyanati dan dibodohi. Mereka menuntut ‘pemerataan’ dengan cara yang tidak jauh berbeda dari cara yang ditempuh oleh pemimpin mereka. Media secara sengaja atau tidak sengaja telah mengaduk-aduk emosi masyarakat. Memancing masyarakat untuk melakukan hal-hal yang melanggar hukum. Yang berbahaya adalah masyarakat sudah kehilangan rasa bersalah dalam pelanggaran hukum itu sebagai bentuk aksi ‘balasan’ terhadap perilaku pemimpin mereka.

Demikianlah, media hidup dengan tatanan sistem, bangunan nilai-nilai, dan pola sendiri. Media telah membentuk tatanan masyarakat yang unik dan berikut dampak negatif yang sulit untuk diperbaiki. Sedangkan pendidikan formal (sekolah) hidup dengan dunianya sendiri. Kehidupan di kelas-kelas sekolah sangat menjunjung nilai-nilai luhur, kesopanan, segudang aturan –aturan yang ketat. Anak didik dihadapkan pada *split invironment*. Pelajaran di sekolah yang disampaikan oleh guru yang sarat idealisme sangat paradoks dengan fenomena berita yang ada di media. Di Sekolah dengan adab-adab dan sopan santun sedangkan di internet semua yang jorok-jorok bisa dilihat ! Berkata kotor di sekolah adalah celaan. Namun saat siswa berinteraksi dengan temannya di media sosial mereka dengan mudah sekali mengungkap hal-hal yang menjijikkan. Sekolah menjadi suaka-suaka budaya sebagai simbol pelestarian adab dan sopan santun. Bagaimana kita saksikan cara siswa merayakan kelulusan mereka. Mereka melakukan konvoi di jalan raya, tanpa memakai helm pengaman, bonceng lelaki dan perempuan, corat-coret baju

¹⁰Musthofa Mahmud, *Jabliyah Modern* (Surabaya : Diantama, 1998), 3.

¹¹ <http://www.globalmuslim.web.id/2011/07/inilah-daftar-45-koruptor-kelas-kakap.html>

¹² <https://1000tokoh.wordpress.com/category/daftar-koruptor-indonesia/>

seragam, tidak jarang pesta miras dan seks bebas.¹³ Beginikah hasil didikan selama bertahun – tahun di sekolah ? Apakah buah dari penanaman benih – benih akhlaq yang dirawat oleh para pendidik ? Jika para pendidik melakukan aktifitas transmisi nilai – nilai luhur, ketahuilah saat para murid membuka internet mereka berkenalan dengan nilai – nilai yang negatif.

Industri film juga memberikan ‘kontribusi’ penggerusan nilai-nilai pada generasi muda. Tayangan – tayangan yang memeragakan praktek kekerasan, pembunuhan, sadisme, pelecehan, klenik, takhayul dan kata – kata kasar menjadi suguhan sehari-hari. Film-film layar kaca dan layar perak biasanya memunculkan tokoh lakon (protagonis) dan tokoh jahat (antagonis). Dalam perspektif psikologi media, saat penonton sudah menempatkan tokoh lakon dalam benaknya kemudian menyukai dan mengidolakannya, maka apapun yang dilakukan tokoh lakon adalah selalu benar. Dan apa saja yang dilakukan tokoh musuh adalah salah dan jahat. Dari sinilah pemutarbalikan nilai – nilai moral secara tanpa sadar terjadi. Mungkin dalam film tersebut, tokoh lakon memerankan karakter yang jujur, didhalimi oleh musuhnya, mau berkorban demi orang lain, namun di sisi lain ia menabrak rambu-rambu kesopanan dan kesusilaan. Bergaul bebas dengan lawan jenis, berciuman, membunuh orang dengan dalih balas dendam, menggunakan kekuatan magis untuk mengalahkan musuh dan lain sebagainya. Penonton sejak awal sudah memosisikan dirinya di pihak lakon, sehingga secara psikologis akan ikut merasakan sedih jika sang lakon sedih dan akan gembira jika sang lakon bahagia. Penonton sudah tidak lagi mempersoalkan apakah sang lakon melanggar etika atau tidak. Mereka asyik dengan dalam dunia fantasi mereka. Lama kelamaan ia akan mempraktekkan apa yang pernah dilakukan sang lakon itu dalam kehidupan nyata. Film- film box office buatan Hollywood dari Amerika atau Bollywood dari India yang terus menerus merilis film-film baru baik serial maupun bukan. Film-film dengan genre super hero, horror, komedi, misteri, sihir, sejarah, kisah dari novel, kartun, maupun fiksi ilmiah dan mengangkat erotisme, keseluruhannya membangun nilai-nilai moral sendiri yang berseberangan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di masyarakat.

Kaum hawa dan remaja menjadi sasaran utama Sinetron – sinetron yang ada di layar kaca. Sinetron – sinetron itu didominasi oleh tema-tema percintaan, perselingkuhan, kebebasan hidup, kebebasan seks, narkoba, dan penindasan remaja.¹⁴ Saat guru mengajarkan tutur kata yang sopan dan sikap yang hormat pada orang lain, murid ‘diajari’ oleh media dan televisi bagaimana berkata kasar para orang yang lebih tua dan bagaimana membantah nasehat mereka. Di kelas, para guru memberikan contoh berpakaian yang sopan sementara media mempertontonkan artis yang buka-bukaan dan erotisme. Di sekolah mereka mengikuti ekstra kurikuler, di luar mereka

¹³ Lihat : <http://sp.beritasatu.com/home/aksi-corat-coret-baju-warnai-pengumuman-kelulusan-sma/87104> dan lihat juga di <http://sulsel.pojoksatu.id/read/2016/05/09/amoral-pelajar-ini-rayakan-kelulusan-dengan-pesta-seks/>

¹⁴ Pengaruhfilmess.blogspot.co.id/2012/02/jancok.html?m=1

mengikuti konser – konser. Di kelas guru mengajarkan kesabaran dan sopan santun, sementara di media bintang film mengajarkan sifat agresif dan tidak peduli. Guru Agama mengajarkan kepercayaan pada Allah, sementara film mengajarkan kepercayaan pada tongkat sihir, mantra – mantra dan kekuatan super natural. Dualisme ini yang menyebabkan lahirnya generasi – generasi gamang dan bingung.

Memang ada beberapa film kepahlawanan yang diangkat dari kisah nyata dalam sejarah. Namun, film semacam ini tidak pernah menjadi mainstream. Karena watak dasar film adalah memanjakan daya khayal (fantasi) dan menjadi wahana intertainment (hiburan), bukan wahana untuk menasehati atau mengambil hikmah.

Kesalahan memaknai Pendidikan Seumur hidup

Pendidikan nasional memandang bahwa pendidikan seumur hidup lebih identik dengan pendidikan informal yang fungsinya adalah pelengkap dari pendidikan formal. Konsep ini memandang pendidikan seumur hidup dengan cara pandang formalistik. Konsep ini tidak menghargai inisiatif alamiah dari seseorang dalam memandang dunia sebagai satu realitas yang utuh namun kompleks. Pelibatan indera dan fikiran seorang manusia sebenarnya terus berlangsung dalam sepanjang hidupnya dengan tidak membedakan antara apakah saat itu ia mengikuti pendidikan formal, non-formal atau informal. Bahkan jika kita menelisik, sejarah munculnya pendidikan seumur hidup sebenarnya adalah seumur dengan munculnya pendidikan itu sendiri. Ilmu pengetahuan sebenarnya akan tumbuh dan berkembang di dalam diri manusia melalui proses pengalaman empiris, rasional dan ilham yang masuk melalui indra, baik secara lahir, batin maupun kalbu. Al Qur'an selalu mengajak manusia menggunakan inderanya untuk mengkaji alam dan fenomena yang terjadi.¹⁵

Berbicara pendidikan informal sangat erat dengan pendidikan seumur hidup. Sering kali orang memandang bahwa pendidikan seumur hidup adalah kegiatan mencari ilmu di luar sekolah yang dilakukan secara terus menerus. Sebenarnya ide pendidikan seumur hidup telah lama dalam sejarah pendidikan. Konsep pendidikan seumur hidup merumuskan suatu asas bahwa pendidikan adalah suatu proses yang terus-menerus (kontinyu) dari bayi sampai meninggal dunia.¹⁶ Dalam kepustakaan ada beberapa istilah yang digunakan dalam mendefinisikan Pendidikan seumur hidup antara lain : *Out of school Education*, *Continuing Education*, *Education Permanente*, *Recurrent Education*, dan *Further Education*. Unesco pada tahun 1960 mengusulkan istilah *Adult Education*. Namun semua istilah tersebut menunjuk pada proses pendidikan yang terus

¹⁵ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan al Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta : Amzah, 2013), 29.

¹⁶ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), 40.

berlangsung sesudah seseorang menyelesaikan program pendidikan formal.¹⁷ Sedangkan Pendidikan seumur hidup mencakup ruang lingkup yang lebih luas : pendidikan formal, non formal dan informal. Ada beberapa alasan mengapa pendidikan seumur hidup perlu. Karena jalur pendidikan formal memiliki banyak kelemahan antara lain terlalu menekankan pada aspek kognitif, tidak mampu menampung jumlah manusia, sekolah tidak mampu memberikan informasi terkini yang terus mengalami percepatan yang diperparah oleh ledakan kemajuan teknologi informasi. Jika skill dan kognitif seseorang hanya mengandalkan dari pendidikan formal, pasti ia akan mengalami ketertinggalan.

Institute for Education (UIE Hamburg) menetapkan suatu definisi kerja yakni pendidikan seumur hidup adalah pendidikan yang harus : (1) Meliputi seluruh hidup setiap individu (2) Mengarah kepada pembentukan, pembaharuan, peningkatan, dan penyempurnaan secara sistematis pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat meningkatkan kondisi hidupnya (3) Tujuan akhirnya adalah mengembangkan penyadaran diri (*self fulfilment*) setiap individu (4) meningkatkan kemampuan dan motivasi untuk belajar mandiri (5) Mengakui kontribusi dari semua pengaruh pendidikan yang mungkin terjadi, termasuk formal, non-formal dan informal.¹⁸

Kurikulum pendidikan formal dapat memberikan dukungan terhadap pendidikan seumur hidup dengan cara : (1) mengkaitkan kurikulum dengan masa depan anak didik dan pengintegrasian masalah kehidupan nyata ke dalam kurikulum (2) Kurikulum mengantisipasi perubahan sosial-budaya yang terus berubah di masyarakat (3) Kurikulum dirancang berdasarkan prognosis: perilaku tamatan sekolah di dalam sebuah sistem yang berlaku (4) Mempertahankan motivasi belajar secara permanen dengan melihat kemanfaatan dari pendidikan itu (5) Kurikulum sekolah adalah merefleksikan kehidupan di luar sekolah (6) membuat kegiatan pembelajaran di luar sekolah (7) Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan belajar.¹⁹

Sarana – sarana yang digunakan di negeri-negeri Barat untuk menggiatkan pendidikan seumur hidup ada banyak ragamnya. Melalui penyelenggaraan pelatihan, kursus-kursus, dan perpustakaan.

Bukti bahwa pemerintah masih memaknai pendidikan seumur hidup yang mencakup formal, informal dan non formal secara seimbang adalah perhatian pemerintah yang cenderung masih banyak terfokus pada program – program pendidikan formal. Anggaran belanja negara untuk urusan pendidikan lebih diperuntukkan pada program pendidikan formal. Padahal kita telah tahu bahwa jika pendidikan informal jika tidak diperhatikan justru malah merusak hasil-

¹⁷ Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), 234.

¹⁸ Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 120

¹⁹ Ibid, 121-122

hasil yang telah dicapai oleh pendidikan formal. Sehingga, menjadi sia – sia upaya perbaikan moral yang dilakukan pemerintah.

Pembatasan pendidikan hanya di sekolah

Tujuan Pendidikan Nasional kita sebenarnya sudah mencerminkan manusia seutuhnya. Tujuan Pendidikan Nasional sebagai mana pada Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978 :

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa”.²⁰

Definisi tersebut telah menggambarkan terbentuknya manusia yang utuh sebagai tujuan pendidikan. Secara ideal, tujuan ini telah memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²¹ Pendidikan dibagi menjadi dua : Sekolah (formal) dan Luar sekolah. Luar sekolah dibagi dua : dilembagakan (non-formal) dan tidak dilembagakan (informal). Pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis. Meski demikian, pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan seseorang.²²

Sayangnya, tujuan yang sangat ideal hanya secara efektif berlaku di sekolah (formal). Padahal pada ayat (1) pasal 13 UU Sisdiknas :

“Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Ayat (2) Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh”.²³

Kementerian pendidikan Nasional tidak mampu mengendalikan pendidikan informal. Media pendidikan informal seperti televisi, radio, internet, dan wahana hiburan tidak dibawah kementerian pendidikan. Padahal menjadikan profil anak bangsa yang sehat ruhani dan jasmani seperti itu tidak mungkin dilakukan oleh sekolah saja. Hal ini memang tidak lepas dari sejarah

²⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka cipta, 2001), 203.

²¹ Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 37.

²² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta : Rineka cipta, 2003), 41-42.

²³ Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

panjang persekolahan di negeri ini, yang masih menggunakan pola-pola kolonialis Belanda yang tujuannya adalah mencetak para pekerja murah. Sekolah dijauhkan dari hal-hal agama dan moral. Format sekolah pada masa penjajah memang tidak dirancang untuk perbaikan moral –agama, namun untuk melahirkan tenaga – tenaga administrasi siap pakai di lembaga-lembaga pemerintahan kolonial. Sikap pendidikan formal yang mengambil jarak dengan pendidikan informal sebenarnya tidak lepas dari polarisasi basis perkembangan dua kubu ilmu yang berbeda dalam sejarah sains barat di Eropa. Ilmu sains berkembang di jalur pendidikan formal sedangkan persoalan agama diisolir hanya di gereja dan disingkirkan dari ruang publik. Semenjak zaman pencerahan di Eropa yang dimulai pada abad ke-17 hingga ke-19 yang bersamaan dengan bangkitnya pemahaman rasionalisme, empirisisme dan kemajuan sains dan teknologi di Barat, sejumlah filsuf dan agamawan menengarai tentang datangnya krisis sekularisasi.²⁴

Sistem pendidikan Nasional adalah sistem sekuler, yang memisahkan antara pendidikan agama dan umum. Secara institusional, departemen yang menangani pendidikan agama dibedakan dengan departemen yang menangani pendidikan umum. Persoalan agama adalah persoalan pribadi, nilai – nilai agama tidak menjadi acuan untuk menetapkan kebijakan nilai-nilai di negeri ini. Mari kita telusuri konsep umum dari sekulerisme tersebut.

Sekulerisme sendiri adalah reaksi paham barat terhadap agama. Ada beberapa alasan mengapa penulis dalam meneropong fenomena pendidikan di nusantara dengan pendekatan polarisasi Barat dan Islam. Karena akar dari pemikiran pendidikan yang melahirkan praktik – praktik pendidikan dengan segala coraknya adalah bermula dari dua ideologi yang berbeda ini. Barat dengan materialisme, sekulerisme, pluralisme dan profan. Sedangkan Islam yang spiritualisme, integratif dan akhirat-oriented.

Barat sebenarnya mencerminkan sebuah pandangan hidup atau suatu peradaban yang mengkombinasikan Yunani, Romawi, tradisi bangsa-bangsa Jerman, Inggris, Perancis, dan Celtic. Dari perspektif sejarah. Worldview barat modern adalah *scientific worldview* (pandangan hidup keilmuan). Artinya cara pandang terhadap alam ini melulu saintifik dan tidak lagi religius. Hal – hal yang tidak dapat dibuktikan secara saintifik atau secara empiris tidak dapat diterima, termasuk metafisika dan teologi. Ciri saintifik tercermin dari perkembangan paham-paham seperti empirisisme, rasionalisme, dualisme atau dikotomi, sekulerisme, desakralisasi, pragmatisme dan sebagainya. Paham-paham tersebut dengan sendirinya akan memarginalkan agama dari

²⁴ Syed Muhammad Naquib Allatas, *Islam dan Sekulerisme*, (Bandung : Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan - PIMPIN, 2010), 2

peradaban Barat.²⁵ Barat berbeda dengan kristen. Barat tidak lahir dari pandangan hidup kristen.

²⁶

Pandangan liberal Barat memberi apresiasi kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi seni, kebebasan menghujat dan kebebasan beragama. Tidak hanya bebas memilih agama, namun juga kebebasan untuk tidak beragama. Liberalisme Barat mencakup tiga hal : Kebebasan berfikir tanpa batas (*free thinking*), Senantiasa meragukan dan menolak kebenaran dan semena-mena dalam beragama.²⁷

Pada saat masuknya kurikulum moral – agama di sekolah-sekolah, pasca kemerdekaan, tidak dibarengi dengan perubahan format pendidikan sekolah. Padahal pendekatan dan proses pendidikan moral dan keyakinan agama sangat berbeda dengan pemberian skill atau vokasional. Penguatan nilai-nilai moral kurang menjadi perhatian. Walaupun ada, penguatan dilakukan di jalur formal adalah dengan sistem evaluasi yang tidak memadai. Ini terbukti saat sekolah tidak mampu menanggulangi persoalan kenakalan remaja, pergaulan bebas, kemerosotan moral.

Makna sempit Pendidikan Nasional

Jika kasus kemerosotan mencuat di masyarakat, maka pada realitanya, yang pertama dievaluasi adalah lembaga pendidikan formal. Yang disoroti adalah moral guru, kurikulum, atau pembelajarannya. Ujung-ujungnya adalah perlu pelatihan guru, perombakan kurikulum dan penambahan jam pelajaran. Atau para ustad di masjid atau pendeta di gereja. Padahal kontribusi terbesar kemerosotan moral adalah bukan dari sekolah atau tempat ibadah, bukan berarti sekolah adalah bersih dari akses negatif. Pengaruh negatif sebagian besar adalah dari media informasi, pergaulan di masyarakat dan keluarga. Ingatlah bahwa generasi muda pasti melihat, mengamati, memperhatikan dan cenderung meniru atau mencoba apa saja yang ia lihat dan didengar. Mereka melihat televisi, internet, bioskop, dan membaca koran, majalah dan komik-komik. Mereka terbius oleh nilai-nilai individualisme, pragmatisme, materialisme bahkan hedonisme.²⁸ Mereka mengamati perilaku para pejabatnya baik sebagai eksekutif maupun di parlemen. Selanjutnya mereka melakukan analisa dan menarik kesimpulan untuk diikuti atau tidak. Proses pikir dan pembentukan jati diri. Sikap ini terus terjadi tanpa ada institusi yang memonitor.

Sementara, pemerintah membatasi makna mendidik adalah sepenuhnya tugas guru dan hanya di sekolah. Di sini letak kesalahannya. Bagaimana mungkin institusi sekolah mampu membendung arus deras pengrusakan moral produk teknologi informasi di luar sekolah.

²⁵ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Miskat : Refleksi Tentang Islam, Westernisasi dan Liberalisasi* (Jakarta : INSIST, 2012), 114

²⁶ Ibid, 29

²⁷ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta : Gema Insani, 2008), 79.

²⁸ Darmiyati Zuchdi dkk, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah* (Yogyakarta : MP, 2013), 3.

Sedangkan sekolah tidak memiliki kewenangan dalam mengendalikan konten media baik cetak dan elektronik yang ada di luar. Institusi sekolah tidak menjangkau aturan kesopanan dan tata krama publik. Padahal, nilai-nilai yang diwarisi generasi kita diperoleh sebagian besar dari apa yang dilihat, didengar dan dialami di tengah-tengah lingkungannya secara informal. Pendidikan di negeri ini adalah sepenuhnya menjadi tanggungjawab kementerian pendidikan. Kementerian lain tidak bertanggung jawab atas pendidikan moral bangsa. Pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan di masyarakat. Orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan nilai mempengaruhi karakter generasi muda.²⁹

Di satu sisi, kontrol atas kurikulum, kualitas guru, manajemen sekolah dan sarana sekolah melalui instrumen akreditasi dan sertifikasi semakin menguat dan ketat. Sementara di sisi lain, konten media yang merusak moralitas generasi muda semakin longgar. Konten majalah dan televisi yang mengajarkan kekerasan, pergaulan bebas, perilaku kriminal, kesyirikan dan lawakan yang mengeksploitasi kekurangan orang menjadi tontonan yang menginspirasi anak-anak muda. Hal ini diakui oleh Adjie S. Soeratmadjie, General Manager of Integration of New Research Development and Documentation di MNC Media. Ia mengatakan “Stasiun televisi tidak bisa menjamin semua yang disiarkan aman untuk ditonton oleh keluarga. Tapi paling tidak, yang disiarkannya tersebut tidak sampai merusak,”³⁰

Solusi Untuk Pendidikan Kita

Jika ada tiga persoalan yang ada di negeri ini, antara lain dikotomi antara pendidikan formal dan informal, pembatasan pendidikan hanya seputar sekolah (formal) dan memaknai pendidikan seumur hidup yang salah, maka solusinya juga tiga yaitu integrasi jalur pendidikan, meluruskan makna pendidikan dan memaknai pendidikan seumur hidup dengan benar.

Integrasi formal, non-formal dan informal dalam Pendidikan Islam

Untuk mengetahui bagaimana praktik integrasi antara formal, non-formal dan informal dalam Islam, perlu kita paparkan sepenggal sejarah saat Rasulullah SAW tampil sebagai guru umat, pemimpinnya, dan tokoh informal (*informal leader*) di Madinah. Mengapa harus masa Rasulullah? Karena masa itulah kurun terbaik dalam segala aspeknya. Saat itu tidak ada pemisahan antara gerakan pendidikan dan dakwah. Dakwah adalah aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam dengan menggunakan cara-cara tertentu kepada

²⁹Ibid,9.

³⁰Koran JawaPost, 29 Nopember 2015

orang lain agar menerima dan menjalankan dengan baik dalam kehidupan individual maupun sosial guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³¹ Bandingkan dengan tujuan pendidikan Islam :

“menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah dan sesamanya untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.”³²

Secara esensi, mendidik dan berdakwah adalah sama. Di Awal-awal dakwah, pendidikan belum terlembagakan. Beliau SAW mentranfer ilmu mentransmisi keyakinan dan nilai-nilai melalui berbagai pendekatan di semua tempat dan di setiap waktu. Pendidikan adalah meneladani guru. Meneladani seseorang hanya dapat dilakukan jika kita mengetahui kehidupan sehari-hari alam dunia nyata. Beliau yang mengontrol penegakkan nilai-nilai di masyarakat Madinah secara langsung.³³ Kaum tua menjadi contoh bagi yang muda. Kaum berilmu membagi ilmunya kepada yang kurang ilmunya. Ilmu menjadi pembicaraan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Madinah. Kota Madinah menjadi ‘sekolah raksasa’ dengan Rasulullah sebagai gurunya. Kegiatan sehari-hari sebagai peragaannya. Al Qur’an dan al Hadits sebagai materi kurikulumnya. Rasulullah sangat terampil dalam menggunakan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran di lapangan.³⁴ Dalam sejarah perjalanan hidup beliau SAW, nampak sekali beliau tidak membatasi tempat proses transformasi ilmu dan transmisi nilai. Di rumah al Arqam bin Abil Al Arqam, masjid, kuttab, medan perang, pasar, pertemuan khusus dan tempat-tempat lain.³⁵

Pada Masa Bani Umayyah, bermunculan beberapa institusi pendidikan seperti Bimaristan (semacam rumah sakit), Saloon, Istana, Toko buku dan Badi’ah. Sedangkan pada masa Bani Abbasiyah terutama saat al Makmun berkuasa, institusi pendidikan lebih bervariasi seperti khan, ribâth, perpustakaan, rumah ulama, rumah sakit, laboratorium, observatorium, lembaga penterjemahan dan Universitas.³⁶ Namun, munculnya institusi pendidikan sebenarnya adalah karena tuntutan tempat yang khusus dalam mendalami ilmu-ilmu tertentu yang membutuhkan intensitas tinggi, fokus, sifatnya kognitif, dan berkelanjutan. Pendidikan formal adalah menjadi pelengkap dari pendidikan informal.

Jika kita merujuk pada kehidupan masa Nabi, maka aktifitas keilmuan menjadi tradisi. Setiap orang menjadi pendidik sekaligus menjadi murid. Profesi apapun yang ia tekuni tidak

³¹Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah* (Jakarta : Amzah, 2014), 3.

³²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka setia, 1999), 41.

³³Shafiy al Rahman al Mubârafûrî, *al Rahîq al Makhtûm* (Dâr al Wafâ’,2009),179.

³⁴Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Mengajar EQ Cara Nabi*, (Bandung: MQS Publishing, 2005), 71-139.

³⁵Mira Astuti, ed. Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2009), 109-123.

³⁶Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta : Rajagrafindo : 2010), 39-42.

dapat dijadikan alasan untuk meninggalkan aktifitas mendidik dan mencari ilmu. Dengan demikian, maka akhlaq yang terpuji dan ilmu yang tinggi akan menjadi ciri kesuksesan seseorang. Kesuksesan bukan dari aspek kekayaan atau jabatan.

Pendidikan Seumur hidup dalam Islam

Pendidikan seumur hidup sangat berkaitan dengan bagaimana kedudukan ilmu dalam Islam. Islam memandang bahwa ilmu berasal dari Allah, maka proses pembelajaran sangat bercorak imani (tauhid). Demikian juga orientasi mencari ilmu adalah untuk tujuan penguatan iman. Pendekatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan spiritual. Sementara pembelajaran konvensional mengabaikan semua itu dimana semata-mata untuk menanamkan ilmu.³⁷

Dalam kitab *Adab al Dunya wa al Dîn*, al Imam Abi Al Hasan mengatakan bahwa ilmu adalah sesuatu yang paling mulia diantara apa yang dicari oleh manusia, sesuatu yang paling utama yang dituntut dan yang diupayakan oleh murid, yang paling memberi manfaat dari apa pun yang diperoleh oleh para pemburu. Karena kemuliaannya akan memberikan buah kepada pemiliknya. Allah berfirman :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَخْلُقُونَ وَالَّذِينَ لَا يَخْلُقُونَ إِمَّا يَسْتَكْبِرُونَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

(az Zumar : 9)

Allah melarang menyamakan antara orang berilmu dan orang yang bodoh (tidak berilmu) karena keistimewaan orang berilmu dikarenakan keutamaan ilmunya itu. Allah juga berfirman :

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

(al ankabut : 43)

Allah menetapkan bahwa selain orang yang berilmu tidak dapat memikirkan dan memahami perumpamaan-perumpamaan dari Allah.

Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda : Allah mewahyukan kepada Nabi Ibrahim AS “Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui (Alîm) mencintai setiap orang yang berilmu”. Diriwayatkan dari Abu Umamah berkata : Rasulullah ditanya tentang dua orang lelaki. Salah seorang adalah ‘Alim (ahli ilmu) dan yang lain ‘Abid (ahli ibadah). Maka Beliau bersabda

³⁷Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al Qur'an Tentang Pendidikan*, 2-3.

:”Keutamaan seorang ahli Ilmu atas ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah diantara kalian”.

Mus’ab bin al Zubair berkata pada anaknya :”belajarlah ilmu, karena sesungguhnya jika engkau memiliki harta, ilmu itu akan menambah keindahan, jika engkau tidak memiliki harta maka ia akan menjadi hartamu. Abdul Malik bin Marwan berkata pada anaknya :”Wahai anakku belajarlah ilmu karena jika engkau seorang pemimpin kamu akan lurus, jika kamu dalam kebimbangan akan terbimbing, jika kamu kesulitan kamu akan dapat bertahan”.³⁸

Dari kajian sebelumnya, dapat kita ketahui bahwa ilmu menjadi bagian mendasar dari ideologi Islam. Jika pendidikan menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ideologi Islam, maka yang dimaksud dengan pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang terus-menerus.³⁹

Di sini ada perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan yang lain baik di masa lalu maupun di masa modern. Tidak diragukan lagi bahwa kandungan isi al Qur’an dan hadits-hadits yang mendorong semangat kaum muslimin untuk mencari ilmu adalah proteksi agar kaum muslimin selalu terikat dengan ilmu dengan konsekwensi semangat mencarinya dan berupaya mendapatkannya dan menjadikannya sebagai tradisi Islam. yang diwarisi dari generasi ke generasi.⁴⁰ Sehingga, ulama menjadi unsur yang sangat penting yang mana kaum muslimin dapat melihatnya sebagai sumber kajian, memperoleh kemuliaan dan kehormatan.

Moment ilahiah yang dimulai dengan turunnya wahyu “bacalah !” adalah tonggak awal menuju memahami Islam, juga sebagai tonggak awal menuju ungkapan ideologis. Sejak awal turunnya wahyu kemudian terus menerus berproses melintasi sejarah telah menjadi bagian dari hidup seorang muslim.

Dalam pandangan ahli ilmu, proses membaca adalah kunci pintu ilmu pengetahuan yang selanjutnya menjadi kunci kemajuan. Karena dapat dipahami bahwa di sana ada ikatan yang jelas antara kondisi kemajuan masyarakat dan tingkat baca mereka.

Abu Hilal al Askari menyebutkan dalam kitabnya *al Hatstsu ‘ala Thalabil ‘Ilmi wal Ijtihad fi Jam’ihi* tentang Ts’alab an Nahwi. Beliau mengatakan Ts’alab tak pernah berpisah dengan buku yang dibacanya. Kalau ada orang yang mengundangnya, maka ia meminta syarat agar diberikan lokasi kecil yang cukup untuk meletakkan buku, agar bisa dibacanya. Ibnu Jarir, guru besar ilmu tafsir, ahli ilmu hadits dan ahli sejarah selalu mengisi waktunya dengan belajar, mengajar, menulis dan menyusun karya ilmiah. Beliau menghasikan karya 11 jilid kitab tarikh dan tafsir sebanyak

³⁸ Baca Bâb al Tsâni Bâb Adab al ‘Ilm “ *Sharaf al ‘Ilm wa fadhlib*” oleh Al Imâm Abû al Ḥasan âli Muḥammad bin Hasîb al Bashriy a Mâwardî, *Adab al Dunyâ wa al Dîn* (Beirut, Dâr al ilmiyah, 2014), 64.

³⁹ Abdul Ghaniy, *Fî al Tarbiyyah al Islâmiyah* (Dâr al Fikr al ‘Arabiyy, 1977 H),109.

⁴⁰ *Al Ma’âhid al ‘Ilmiyyah wa al Ijtima’iyyah fî al Islâm*, diterjemahkan dari dari “Islamic Review”Majalah Ilmiyyah, tahun ke-VI, edisi 7, Maret 1969, 28.

30 jilid besar. Hidupnya diisi dengan beribadah, mengajar, menyimak setoran hadis dari murid-murid, dan menyusun buku.⁴¹

Al Hafidz Dzahabi menyebutkan dalam *Tadzkirotul Huffazh* tentang biografi Khatib al Baghdadi, ahli tarikh dan ahli hadits “Khatib terkadang berjalan kaki sambil memegang buku yang terus ditelaahnya”. Semua itu dilakukan semata-mata untuk memelihara waktu dan memanfaatkan peluang agar tidak terbuang sia-sia saat sedang berjalan, tanpa dimanfaatkan untuk menuntut ilmu.⁴²

Syaikh Abul Hasan Ali bin Fadhdhal bin Ali al Mujasy’i al Qairawani, ahli ilmu Nahwu datang ke Imam Fahrul Islam (Imam Haramain) dan menjadi muridnya padahal waktu itu usia beliau sudah mencapai 50 tahun.⁴³

Pendidikan lebih luas dari sekedar Pendidikan Formal

Kita sudah sepakat bahwa anak adalah apa yang ia lihat, yang ia dengar, yang ia lihat, yang ia baca dan yang ia fikirkan. Bahwa dari itu semua akan menghasilkan apa yang ia tulis, apa yang ia katakan dan apa yang ia kerjakan. Karenanya, jika kebaikan yang ia lihat, kebaikan yang ia baca dan kebaikan yang ia dengar maka kebaikan pula yang ia katakan dan kebaikan pula yang ia lakukan. Demikian pula sebaliknya. Jika keburukan yang ia terima, maka keburukan juga yang ia berikan.

Memang benar bahwa kebaikan dan keburukan adalah pilihan masing-masing orang. Namun, jika pilihan yang ada lebih didominasi oleh nilai – nilai keburukan dari pada kebaikan maka sama saja kita mengarahkan untuk memilih keburukan ? Realita demikian ini sama saja dengan menganjurkan mereka untuk melakukan keburukan.

Permasalahan kedua adalah kesadaran masyarakat (media literacy) termasuk anak-anak dan remaja untuk memilih konten informasi yang bermanfaat masih rendah. Hanya dengan mengandalkan kontrol orang tua dalam pemantauan anak –anak saat mereka berinteraksi dengan media jauh dari memadai untuk dapat menanggulangi bahaya media. Apa yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membentengi moral anak, sementara konten-konten negatif dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Jika orang tua dapat mengawasi anak-anak saat menyaksikan televisi apakah orang tua dapat mengawasi anak remajanya yang semua memegang *mobile phone* ber-android. Jika guru dapat memeriksa konten hp siswa dan siswi saat di kelas, apakah guru juga

⁴¹Syaikh Abdul Fattah, *Sungguh Mengagumkan Manajemen Waktu Para Ulama, Potret kegemilangan Keberhasilan Manusia Shalih Mengatur Waktu dalam Hidupnya*, (Solo : Zam-zam, 2008), 85

⁴² Ibid, 95

⁴³ Ibid, 96

dapat mengecek saat siswa berada di luar kelas. Siapakah yang dapat memastikan bahwa mereka akan langsung pulang ke rumah, tidak mampir di tempat-tempat lain ?

Dalam masalah akhlaq dan nilai-nilai, pendidikan in-formal memiliki pengaruh lebih kuat dari pada pendidikan formal kepada anak. Sedangkan dalam masalah rasional, skill dan vokasional, pendidikan formal lebih mendominasi. Jika selama kegagalan pendidikan anak selalu dituduhkan ke penyelenggara pendidikan, maka pelaku pendidikan melemparkan kesalahan pada penyelenggaran media. Sementara penyelenggara media mengatakan bahwa mereka adalah pebisnis dalam bidang jasa informasi dan intertainment yang mana targetnya adalah keuntungan. Maka, Solusi pertama sifatnya sistemik dengan melibatkan semua unsur penyelenggara negeri ini. Perlu kebijakan dari pihak pemerintah untuk memunculkan semacam badan nasional yang memiliki tugas dan kewenangan tertentu. Badan ini memiliki kewenangan menetapkan standar nilai-nilai yang dibenarkan dan hal – hal yang memberikan pengaruh negatif terhadap semua usia. Nilai – nilai ini disosialisasikan ke semua pihak penyelenggara pendidikan dan media sampai mereka memiliki pemahaman yang sama tentang nilai – nilai ini. Badan ini memiliki tim di tingkat daerah untuk melakukan pemantauan di semua media. Badan ini juga memiliki tugas melaporkan jika didapati adanya media yang menyebarkan atau menyiarkan konten-konten yang tidak layak untuk dikonsumsi. Di negeri ini memang sudah ada KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) dan KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah), namun keberadaan KPID hanya sampai di tingkat Propinsi. Padahal, dalam satu propinsi, contoh Jawa Timur, terdapat lebih dari 200 stasiun radio, puluhan stasiun televisi dan ratusan koran. Bagaimana mungkin komisionaris KPID yang jumlahnya tidak lebih dari 10 orang dapat melakukan pemantauan konten ratusan media tersebut.

Badan khusus ini juga memiliki kewenangan untuk memberi sanksi bagi media yang melanggar sampai pada tingkat mencabut ijin operasional. Kelamahan KPI dan KPID saat ini adalah ia tidak memiliki kewenangan dalam mengeksekusi pelanggaran. Kominfo harus menerapkan pemblokiran situs-situs yang memuat unsur pornografi dan pornoaksi tanpa ampun. Memberi sanksi kepada pihak- pihak yang sengaja menyebarkannya. Selama ini yang memiliki kewenangan pencabutan ijin adalah Kementerian Informasi dan Komunikasi. Badan nasional ini melakukan koordinasi dengan kementerian pendidikan.

Mungkin ada kekhawatiran jika bisnis jasa informasi dan intertainment menjadi mati karena tidak lagi mendapatkan ‘kebebasan’ dalam suguhan hiburan. Padahal watak dasar hiburan adalah bersantai-santai, menya-siakan waktu, lawakan, kesia-siaan dan pemuasan hawa nafsu. Sementara watak dasar pendidikan adalah disiplin, keseriusan, nilai-nilai luhur, memperjuangkan idealisme dan azaz manfaat. Bagaimana mungkin ini dapat ketemuan ? Disini dibutuhkan keberfihakan pemerintah dengan good will-nya dan upaya merubah mind-set.

Jika bangsa ini masih ingin melindungi generasi mudanya dari kerusakan moral dan akhlaq, lebih memprioritaskan pembangunan mental dan akhlaq maka harus aspek lain yang ‘dikorbankan’. Prioritas anggaran untuk proyek-proyek pendidikan memang akan berdampak pada menyusutnya jatah proyek – proyek yang lain. Bisnis-bisnis hiburan selama ini sering di lapangan ‘berbenturan’ dengan program perbaikan moral dan akhlaq anak remaja, baik itu dalam kemasan wisata, penginapan, club, bioskop, pentas-pentas, film-film, apresiasi seni dan lain sebagainya. Terlebih lagi, sering kita jumpai bahwa agen – agen peredaran narkoba, prostitusi dan miras seringkali memanfaatkan sarana dan acara-acara tersebut. Tulisan ini bukan bermaksud untuk melarang bisnis – bisnis di atas, namun regulasi yang mampu mengkawal terjaganya nilai-nilai akhlaq harus menjadi bagian yang tidak dipisahkan dari bisnis tersebut, dengan resiko penurunan minat dan pelanggannya. Ijin operasi bisnis – bisnis tersebut harus juga mensyaratkan adanya jaminan dari pihak penyelenggara akan bersihnya dari hal-hal yang menyuburkan praktek-praktek amoral. Jika pihak penyelenggara keberatan untuk memberikan jaminan tersebut maka pemerintah tidak akan menerbitkan ijin operasional atau ijin bisnisnya. Pemerintah harus menyadari bahwa keuntungan yang akan diperoleh dari pajak bisnis tersebut tidak sebanding dengan kerugian moral dan mental generasi muda masa depan bangsa ini. *Material and profit oriented* dirubah menuju *moral and spiritual oriented*. Meskipun risikonya adalah keengganan investor untuk menanamkan modalnya di negeri ini. Pilihan berani ini harus diambil pemerintah. Ini sebenarnya sangat terkait dengan tujuan dari negeri ini didirikan. Jika indikator negara yang maju senantiasa didasarkan pada kriteria – kriteria yang sifatnya fisik, misalnya dihitung dari berapa persen penduduk yang memiliki penghasilan di atas standar income percapita penduduk dunia, bagaimana tingkat daya beli masyarakat, atau berapa jumlah gedung pencakar langit yang dibangun atau berapa banyak pabrik yang sudah didirikan atau jalan-jalan raya yang dibangun, proyek ini dan proyek itu, maka pastilah dana yang tersedot ke sektor-sektor fisik lebih besar dari pada program – program pembinaan dan pendidikan. Padahal apakah artinya gedung yang megah, hotel-hotel berbintang, apartemen-apartemen yang wah, jalan raya yang mulus, pantai yang indah, tempat wisata yang sejuk, uang yang berlimpah, tubuh yang sehat namun aktifitas yang berlangsung di dalamnya adalah pengerusan nilai-nilai kebaikan.

Kita saksikan sendiri bagaimana anak remaja menjadikan obyek wisata sebagai arena mesum, bioskop sebagai arena pacaran, apartemen sebagai markas transaksi pelacur dan wanita simpanan⁴⁴, Tanggal 12 Mei 2015, tim gabungan Pemerintah Kota Depok belum lama ini menangkap tujuh pasangan bukan suami-istri yang tinggal seataap di sejumlah kos-kosan dan

⁴⁴<http://m.tempo.co/read/news/2015/05/13/214665947/apartemen-depok-lokasi-favorit-pasangan-mahasiswa-indehoy>.

apartemen dalam razia PSK di sejumlah tempat. Dalam razia tersebut sebanyak 16 mahasiswa terjaring. Kepala Satuan Polisi Pamong Praja Kota Depok, Nina Suzana, mengatakan razia ini merupakan respons pemerintah terhadap keresahan warga selama ini. Pasalnya, banyak aduan masyarakat bahwa banyak kos-kosan dan apartemen dijadikan tempat mesum. Ia mengatakan bahwa baru dua tempat saja sudah ditemukan empat pasangan bukan suami-istri tinggal sekamar. Razia ini, kata Nina, difokuskan di wilayah barat dan timur yang diindikasikan tempat para PSK mangkal. Selain itu, razia ini juga melibatkan pihak imigrasi untuk mendata orang asing yang tidak memiliki identitas lengkap, karena ada beberapa warga asing yang ditangkap karena kasus kepemilikan narkoba.

Taman – taman kota di Surabaya menjadi tempat mesum, seperti taman Bungkul, taman Flora dan taman Sakura.⁴⁵ Tempat – tempat ini menjadi tempat yang ‘aman’ untuk anak remaja dalam berbuat asusila. Tidak hanya taman, pantai – pantai di negeri ini sudah ‘tercemar’ dengan praktek mesum bagi pelancong manca atau pelancong domestik. Sejumlah tempat wisata di Kabupaten Indramayu, khususnya wisata pantai rawan dijadikan tempat mesum terlebih sering dijadikan tempat bolos bagi pelajar di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Kasubag Umum dan Kepegawaian Satpol PP Kabupaten Indramayu, Siti Nur Amalia mengatakan, pihaknya sering menjumpai para pelajar yang bolos sekolah ke wisata pantai yang berada di sejumlah titik di Kabupaten Indramayu. Ia mengatakan bahwa mereka bisa berpasang-pasangan. Bukan hanya sekedar mengobrol mereka pun bisa sampai melakukan hal-hal lainnya hingga nekad berbuat mesum. Berita ini disampaikan pada tanggal 2 Oktober 2016. Untuk itu, pihaknya rutin melakukan operasi dan sweeping para pelajar ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, mulai dari lokasi-lokasi yang berada di wilayah perkotaan hingga lokasi wisata.⁴⁶ Yang terjadi di pantai-pantai pulau Bali dan barat Lombok, sudah mirip dengan yang terjadi di negeri yang tidak mengenal dosa dan tata krama. Kita membiarkan ini tetap berlangsung, sambil kita berangan – angan akan lahirnya generasi yang memiliki integritas moral dan akhlaq yang mulia.

Perlu dibuat ketentuan dan peraturan kepada para penyelenggara dan penanggungjawab tempat – tempat wisata dan hiburan di negeri ini. Peraturan yang akan mengantisipasi dan melarang praktek – praktek asusila oleh para pengunjung baik wisatawan domestik dan manca negara. Peraturan ini dalam pelaksanaannya harus didukung oleh aparat yang akan mengawasi dan mengawal peraturan tersebut. Peraturan ini menjelaskan bagaimana standar layanan umum yang memadahi sehingga menutup peluang seseorang untuk berbuat asusila. Misalnya berkaitan dengan syarat cek-in hotel, pemantauan pada tempat-tempat tersembunyi yang memberi peluang berbuat mesum, pemberlakuan jam malam untuk tempat hiburan dan lain sebagainya.

⁴⁵ <http://www.jpnn.com/read/2016/09/10/466582/Waduh...Taman-Ini-Jadi-Tempat-Indehoi-Pasangan-Remaja->

⁴⁶ <http://news.okezone.com/read/2016/10/02/525/1504084/wisata-pantai-rentan-jadi-tempat-mesum-pelajar>

Kesimpulan

Tanggung jawab pembinaan moral bangsa ini harusnya tidak hanya menjadi tanggungjawab sekolah (pendidikan formal) tetapi juga menjadi tanggungjawab media, tokoh masyarakat, dan insan publik seperti artis, tokoh politik, dan pejabat. Perilaku mereka menjadi inspirasi masyarakat yang belum melek media (*media literacy*). Pihak – pihak tersebut harus duduk bersama, mensepakati capaian kompetensi apa yang harus dimiliki oleh generasi muda ini. Nilai moral apa yang akan distandarkan. Harus ada lembaga yang memiliki kewenangan untuk menentukan kontent media, mengatur kesopanan, etika publik dan mengkawal nilai-nilai.

Pendidikan seumur hidup tidak hanya dipandang sebagai aktifitas dalam rangka mengantisipasi keteringgalan skill dalam menghadapi hidup atau sekedar komplemen dari pendidikan formal. Namun ada satu hal yang sifatnya ideologis. Cara pandang seseorang terhadap ilmu dan pengetahuan akan sangat mempengaruhi bagaimana sikap seorang terhadap ilmu. Cara pandang demikian bukan reaksi spontan, namun karena adanya keyakinan yang tertanam dalam diri mereka.

Perlu ada satu organ atau badan yang melakukan monitoring content media, baik cetak maupun elektronik dalam rangka menjauhkan muatan negatif dari jangkauan remaja. Badan ini juga memiliki kewenangan untuk menetapkan sanksi yang melanggar. Perlu adanya peraturan yang diberlakukan pada penyelenggara dan penanggungjawab tempat wisata dan hiburan. Dengan demikian akan terwujud generasi yang unggul dalam akhlak dan memiliki integritas moral yang tinggi. Saat mereka di sekolah bertemu dengan kebaikan, saat di rumah bertemu dengan kebaikan, saat berinteraksi dengan media melihat – yang baik-baik dan saat di tengah masyarakat mereka berada di tempat yang baik.

Tulisan ini terkesan terlalu meluas dan tidak fokus. Memang, menyelesaikan persoalan pendidikan generasi pasti akan melibatkan semua pihak dan semua unsur. Anak kita bukan produk sekolahnya semata. Anak kita adalah produk interaksi mereka dengan lingkungan sosial sekitarnya. Bagaimana Rasulullah SAW mengatakan bahwa agama seseorang tergantung dari agama temannya. Bagaimana Rasulullah SAW mengatakan bahwa sumber kemaksiyatan dan kejatan dari pandangan mata dan pendengaran. Bagaimana Rasulullah SAW mendorong kita untuk selalu bersama dengan orang-orang yang sholeh. Ini bukti bahwa lingkungan sekitar sangat berpengaruh pada seseorang.

Referensi :

- Musthofa Mahmud, *Jabliyah Modern* (Surabaya : Diantama, 1998)
- Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003)
- Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001)
- Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012)
- Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Syed Muhammad Naquib Allatas, *Islam dan Sekulerisme*, (Bandung : Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan - PIMPIN, 2010)
- Hamid Fahmi Zarkasyi, *Miskat : Refleksi Tentang Islam, Westernisasi dan Liberalisasi* (Jakarta : INSIST, 2012)
- Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta : Gema Insani, 2008)
- Darmiyati Zuchdi dkk, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah* (Yogyakarta : MP, 2013)
- Koran JawaPost, 29 Nopember 2015
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah* (Jakarta : Amzah, 2014)
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka setia, 1999)
- Shafiy al Rahman al Mubârakfûrî, *al Rabîq al Makbtûm* (Dâr al Wafâ', 2009)
- Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syalhub, *Mengajar EQ Cara Nabi*, (Bandung: MQS Publishing, 2005)
- Mira Astuti, ed. Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2009)
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta : Rajagrafindo : 2010)
- Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta : Amzah, 2013)
- Baca Bâb al Tsânî Bâb Adab al 'Ilm “ *Sharaf al 'Ilm wa fadhlib*” oleh Al Imâm Abû al Hasan âli Muhammad bin Hasîb al Bashriy a Mâwardî, *Adab al Dunyâ wa al Dîn* (Beirut, Dâr al ilmiyah, 2014)
- Abdul Ghaniy, *Fî al Tarbiyyah al Islâmiyah* (Dâr al Fikr al 'Arabiy, 1977 H)
- Al Ma'âbid al 'Ilmiyyah wa al Ijtimâ'iyah fî al Islâm*, diterjemahkan dari dari “Islamic Review” Majalah Ilmiyyah, tahun ke-VI, edisi 7, Maret 1969

Syaikh Abdul Fattah, *Sungguh Mengagumkan Manajemen Waktu Para Ulama, Potret kegemilangan Keberhasilan Manusia Shalih Mengatur Waktu dalam Hidupnya*,(Solo : Zam-zam, 2008)